

Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan

Hidayati Aini¹, Afdal^{2*}

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: afdal@konselor.org

Abstract:

Divorce is a long-standing problem and still often has an impact on family members. Divorce often begins with various conflicts resulting from a lack of psychological readiness in the face of marriage. Therefore, researchers conducted research related to the analysis of the psychological readiness of couples in the face of marriage. The research method uses a quantitative approach to descriptive methods. The subject of this study was a couple who were getting married and were conducting screening at the religious affairs office of Padang City. The study subjects were taken using a purposive sampling technique of 150 people consisting of 75 men and 75 women. The research instrument was developed from the Theory of Fowers & Olson (1989) using a poll of likert scale models. The study findings showed the picture of psychological readiness in the face of marriage in men was at a high category of 45.33% and women were in the high category by 48%. The results of this study are input for counselors one of them through preuptial counseling in an effort to improve the psychological readiness of couples in the face of marriage.

Keywords: Psychological Readiness, Marriage, Guidance and Counseling

Abstrak:

Perceraian sebagai permasalahan yang lama dan masih sering terjadi sehingga memberikan dampak bagi anggota keluarga. Perceraian yang sering diawali dengan berbagai konflik yang diakibatkan oleh kurangnya kesiapan psikologis dalam menghadapi pernikahan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian terkait dengan analisis kesiapan psikologis pasangan dalam menghadapi pernikahan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah pasangan yang akan menikah dan sedang melaksanakan *screening* di kantor urusan agama Kota Padang. Subjek penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 150 orang yang terdiri dari 75 orang laki-laki dan 75 orang perempuan. Instrumen penelitian dikembangkan dari teori Fowers & Olson (1989) menggunakan angket model skala *likert*. Temuan penelitian memperlihatkan gambaran kesiapan psikologis dalam menghadapi pernikahan pada laki-laki berada pada kategori tinggi sebesar 45,33% dan perempuan berada pada kategori tinggi sebesar 48%. Hasil penelitian ini menjadi masukan bagi konselor salah satunya melalui konseling pranikah sebagai upaya dalam meningkatkan kesiapan psikologis pasangan dalam menghadapi pernikahan.

Kata Kunci: Kesiapan Psikologis, Pernikahan

Received July 15, 2020;
Revised August 27, 2020;
Accepted September 02, 2020;
Published September 10, 2020

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author

How to Cite: Hidayati, A., Afdal. 2020. Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan. *JAIPTEKIN*, 4 (2): pp. 136-146, DOI: 10.24036/4.24372

Pendahuluan

Pernikahan merupakan salah satu tahapan yang harus ditempuh untuk membina sebuah keluarga yang harmonis (Yendi, Ardi, & Ifdil, 2017). Undang-Undang Pernikahan Nomor 1 Tahun 1974 Bab 1 Pasal 1 menjelaskan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan undang-undang pernikahan tersebut, tujuan dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang tentram (Prayitno & Erlamsyah, 2002), sejahtera (Tsania, Sunarti, & Krisnatuti, 2015) dan bahagia (Saidiyah & Julianto, 2016). Tujuan pernikahan dalam Islam adalah untuk memenuhi tuntutan naluri hidup manusia, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan keluarga sesuai ajaran Allah dan Rasul-Nya (Basyir, 2000).

Kebahagiaan dalam pernikahan bukanlah suatu hal yang mudah untuk mencapainya, terkadang apa yang diharapkan oleh masing-masing pasangan tidak sesuai dengan kenyataan setelah menjalani kehidupan rumah tangga (Triningtyas & Muhayati, 2017). Hal ini disebabkan pernikahan menuntut adanya perubahan gaya hidup, penyesuaian diri terhadap tuntutan peran dan tanggungjawab yang baru baik sebagai suami maupun sebagai istri (Juliawati & Marsela, 2017). Selanjutnya dari berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang tidak mampu melakukan tuntutan peran dan tanggung jawab sebagai suami maupun istri, pernikahan di usia muda (Yendi, Ardi, & Ifdil, 2014), kekerasan dalam rumah tangga (Afdal, 2015), tidak mendapatkan kepuasan perkawinan (Taufik, 2015), ketidakstabilan emosional (Papalia, Old, & Fieldman, 2001), dan perselingkungan (Willis, 2008) menjadi faktor penyebab timbulnya pertentangan, perselisihan, dan bahkan berakhir dengan perceraian.

Data yang dikutip oleh detikcom dari Website Mahkamah Agung (MA), pada tahun 2018 terdapat 419.268 pasangan yang bercerai, jumlah tersebut merupakan inisiatif paling banyak dari pihak perempuan yaitu 307.778 orang dan pihak laki-laki sebanyak 111.490 orang. Jumlah perceraian tersebut dilakukan atas dasar pernikahan pasangan muslim, belum termasuk pasangan non muslim yang melakukan perceraian di pengadilan umum. Selanjutnya data yang dikutip dari Republika.co.id, Pengadilan Tinggi Agama Padang Sumatera Barat mencatat angka perceraian pada 19 kabupaten dan kota mencapai 7.000 kasus pada tahun 2018. Dari 7.000 kasus tersebut 5.000 kasus digugat istri dan 2.000 kasus talak suami. Kasus paling tinggi terjadi di Pengadilan Agama Kota Padang, Pengadilan Agama Pasaman Barat dan Pengadilan Agama Kota Bukittinggi. Data dari Badan Pusat Statistik dan Pengadilan Agama Kota Padang, pada tahun 2019 tercatat sebesar 1.232 pasangan yang bercerai dari 6.629 pasangan pernikahan atau mencapai 18,59 % dari pernikahan. Angka perceraian pada tahun 2018 meningkat dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2017 terdapat 1.014 pasangan yang bercerai.

Sejalan dengan hal tersebut, berita yang dimuat pada tabloidbijak.com dan padangpos.com, tingginya kasus perceraian di Kota Padang merupakan cerminan banyaknya pasangan suami istri yang tidak mampu mengadopsi fungsi-fungsi inti dalam keluarga. Salah satu faktor penyebab perceraian adalah berawal dari situasi ketidaksiapan membangun rumah tangga tetapi mereka tetap memutuskan menikah, sehingga kondisi ini yang berpotensi terjadinya perselisihan dan berujung pada perceraian. Tingginya angka perceraian mengindikasikan setiap pasangan tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi pernikahan (Tsania et al., 2015). Apabila ditelaah lebih lanjut, permasalahan utama yang dialami pasangan yang telah menikah bersumber dari kurangnya kesiapan pasangan ketika memasuki jenjang pernikahan (Taufik, 2015). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ghalili et al. (2012) yang menunjukkan bahwa hanya sedikit dari remaja yang telah mendapat informasi yang cukup mengenai pernikahan dari keluarga maupun lingkungan mereka. Padahal informasi mengenai pernikahan (bimbingan pranikah) berorientasi pada solusi yang akan memandu pasangan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan pernikahan dan mengembangkan hubungan yang saling memuaskan dan bertahan lama (Murray & Murray, 2004).

Selain itu, tidak sedikit diantara laki-laki maupun perempuan yang kurang menyadari perlunya kesiapan dalam menghadapi pernikahan (Alsa, 2007). Kehidupan rumah tangga seyogianya dijalani oleh setiap pasangan dengan segala kesiapan, sehingga dengan pernikahan tidak merasa terjebak dalam kondisi yang mengharuskan tetap melangkah dan melanjutkan pernikahan dengan segala keterpaksaan (Nurhayati, 2012). Kesiapan dalam menghadapi pernikahan menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan rumah tangga. Salah satu faktor penting dalam membuat keputusan untuk menikah dan penentu dalam kepuasan pernikahan adalah kesiapan menikah (Holman & Li, 1997). Berbagai hal yang perlu dipersiapkan seseorang dalam menghadapi pernikahan adalah kematangan fisiologis, psikologis, sosial-ekonomi, serta tinjauan masa depan (Walgito, 2002). Namun, dari berbagai kesiapan tersebut, kesiapan psikologis menjadi hal yang utama bagi pasangan dalam menghadapi pernikahan.

Kesiapan psikologis dapat diartikan sebagai suatu kemauan/keinginan tertentu yang tergantung pada tingkat kematangan, pengalaman, dan emosi. Kesiapan psikologis merupakan emosi yang matang

pada seseorang dalam mempersiapkan untuk menghadapi sesuatu, dalam konteks ini adalah persiapan mental bagi pasangan dalam menghadapi pernikahan agar mereka siap secara lahir maupun batin (Salamah, 2006). Kesiapan psikologis merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon terhadap sesuatu yang berhubungan dengan batin dan karakter seseorang.

Kesiapan psikologis sangat penting dipersiapkan bagi pasangan dalam menghadapi pernikahan (Silliman & Schumm, 2000). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Euis Sunarti (2018) yang mengemukakan tentang pentingnya kesiapan dalam menghadapi pernikahan sebagai ketahanan keluarga. selanjutnya hasil penelitian Benjamin Silliman & Walter R. Schumm (2000) mengemukakan tentang pentingnya kesiapan dalam menghadapi pernikahan untuk memperkuat hubungan pasangan serta memberikan manfaat yang signifikan kepada pasangan sehingga pasangan mampu melaksanakan tugas dan peran di dalam keluarga. Kemudian hasil penelitian Jeffry H. Larson, dkk (2002) menjelaskan pentingnya persiapan psikologis dalam menghadapi pernikahan sebagai salah satu upaya untuk mengurangi angka perceraian. Oleh karena itu berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu betapa pentingnya bagi laki-laki dan perempuan untuk memiliki kesiapan secara pribadi terutama kesiapan psikologis dalam menghadapi pernikahan.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yang akan mendeskripsikan tentang analisis kesiapan psikologis dalam menghadapi pernikahan ditinjau dari jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Subjek penelitian adalah pasangan yang hendak menikah dan telah terdaftar di KUA serta sedang melaksanakan *screening* di Kantor Urusan Agama (selanjutnya disingkat KUA) Kota Padang yaitu KUA Koto Tengah, KUA Padang Utara, KUA Padang Barat, KUA Lubuk Begalung dan KUA Pauh.

Instrumen dalam penelitian ini adalah Inventori Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan yang dikembangkan dari teori Fower dan Olson (1989) tentang aspek-aspek kesiapan pernikahan diantaranya *idealistic distortion*(3 item), *personality issues*(5 item), *communication*(4 item), *conflict resolution*(4 item), *financial management*(5 item), *leisure activities*(5 item), *sexual relationship*(5 item), *children and parenting*(3 item), *family and friends*(5 item), *equalitarian roles*(4 item), dan *religious orientation*(4 item).

Instrumen tersebut menggunakan model skala *likert* yang memiliki empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS) dengan penskoran untuk jawaban positif dari subjek penelitian antara 4, 3, 2 dan 1 sedangkan penskoran untuk jawaban negatif dari subjek penelitian antara 1, 2, 3, dan 4. Tingkat pertanyaan/ pernyataan pada skala 4 poin (1-apabila tingkat kesesuaian sekitar 76-100%; 2-apabila tingkat kesesuaian sekitar 51-75%; 3-apabila tingkat kesesuaian sekitar 26-50%; dan 4-apabila tingkat kesesuaian sekitar 0-25%) jika dilihat mulai dari alternatif jawaban sangat sesuai (SS) hingga sangat tidak sesuai (STS). Adapun teknik analisis data menggunakan data interval dengan klasifikasi kategori skala instrumen mulai dari sangat tinggi (ST), tinggi (T), rendah (R) dan sangat rendah (SR).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka data hasil penelitian disajikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yang diajukan sebelumnya, yaitu untuk mendeskripsikan kesiapan psikologis pasangan dalam menghadapi pernikahan ditinjau dari jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan.

Data kesiapan psikologis pasangan dalam menghadapi pernikahan secara keseluruhan diperoleh dari sampel (responden) yang berjumlah 150 orang yang terdiri dari 75 orang laki-laki dan 75 orang perempuan. Berikut penjabaran data kesiapan psikologis pasangan dalam menghadapi pernikahan secara keseluruhan.

Tabel 1 memperlihatkan tentang keseluruhan sampel penelitian sebanyak 150 orang yang terdiri dari 75 orang laki-laki dan 75 orang perempuan. Mayoritas laki-laki memiliki kesiapan psikologis pasangan dalam menghadapi pernikahan yang berada pada kategori tinggi yaitu 34 orang atau 45,33%, selebihnya berada pada kategori sangat tinggi yaitu 14,67%, kemudian pada kategori rendah yaitu 26,67% dan sangat rendah yaitu 13,33%.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan (n = 150)

Jenis Kelamin	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	%
Laki-laki	Sangat Tinggi (ST)	115 - 127	11	14,67
	Tinggi (T)	102 – 114	34	45,33
	Rendah (R)	89 – 101	20	26,67
	Sangat Rendah (SR)	76 - 88	10	13,33
Perempuan	Sangat Tinggi (ST)	115 - 127	11	14,67
	Tinggi (T)	102 – 114	36	48
	Rendah (R)	89 – 101	25	33,33
	Sangat Rendah (SR)	76 - 88	3	4
Jumlah			150	100

Selanjutnya mayoritas perempuan memiliki kesiapan psikologis pasangan dalam menghadapi pernikahan juga berada pada kategori tinggi yaitu 36 orang atau 48%, selebihnya berada pada kategori sangat tinggi yaitu 14,67%, kemudian pada kategori rendah yaitu 33,33% dan sangat rendah yaitu 4%. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan (N=150) Berdasarkan Max, Min, Mean, SD, dan Kategori

No	Aspek	Jenis Kelamin	Max	Min	Mean	SD	Kategori (%)			
							ST	T	R	SR
1	<i>Idealistic Distortion</i>	Laki-laki	8	3	6,85	1,19	66,67	28	5,33	0
		Perempuan	8	5	7,04	0,79	73,33	26,67	0	0
2	<i>Personality Issues</i>	Laki-laki	16	6	11,56	2,46	21,33	48	26,67	4
		Perempuan	16	6	11,88	1,95	20	60	17,33	2,67
3	<i>Communication</i>	Laki-laki	8	2	6,18	1,20	40	53,33	5,33	1,33
		Perempuan	8	4	6,18	0,99	32	61,33	6,67	0
4	<i>Conflict Resolution</i>	Laki-laki	12	6	9,21	1,58	46,66	46,67	6,67	0
		Perempuan	12	6	9,41	1,48	41,33	54,67	4,00	0
5	<i>Financial Management</i>	Laki-laki	16	7	12	2	13,33	56,00	29,33	1,33
		Perempuan	16	7	12	2,1	17,33	56,00	22,67	4
6	<i>Leisure Activities</i>	Laki-laki	16	7	11,3	1,89	12	54,67	30,67	2,67
		Perempuan	16	9	11,5	1,72	14,67	60,00	25,33	0
7	<i>Sexual Relationship</i>	Laki-laki	16	6	13	2	30,67	57,33	9,33	2,67
		Perempuan	16	8	12	1,5	21,33	68	10,67	0
8	<i>Children and Parenting</i>	Laki-laki	12	4	8,8	1,63	14,67	45,33	32,00	8,00
		Perempuan	12	4	8,8	1,46	12	48	34,67	5,33
9	<i>Family and Friends</i>	Laki-laki	16	6	12	2	30,67	49,33	17,33	2,67
		Perempuan	16	9	13	2	33,33	64,00	2,67	0
10	<i>Equalitarian Roles</i>	Laki-laki	8	3	5,9	0,9	24	70,67	5,33	0
		Perempuan	8	4	5,9	1	24	66,67	9,33	0
11	<i>Religious Orientation</i>	Laki-laki	8	4	6,92	1,09	64	32	4	0
		Perempuan	8	3	6,90	1,08	66,67	30,67	2,67	0

Keterangan:

Max	= Skor maksimal	ST	= Sangat tinggi
Min	= Skor minimal	T	= Tinggi
SD	= Standar Deviasi	S	= Sedang
%	= Persentase Mean	R	= Rendah
Kategori	= Kategori Mean	SR	= Sangat rendah

Tabel 2 di atas menunjukkan tentang kesiapan psikologis pasangan dalam menghadapi pernikahan. Kesiapan psikologis laki-laki dalam menghadapi pernikahan pada aspek *Idealistic Distortion* berada dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 66,67%. Kemudian pada aspek *Personality Issues* berada pada kategori tinggi dengan persentase 48%, pada aspek *Communication* berada pada kategori tinggi dengan persentase 53,33%, pada aspek *Conflict Resolution* berada pada kategori tinggi dengan persentase 46,67%, pada aspek *Financial Management* berada pada kategori tinggi dengan persentase 56,00%, pada aspek *Leisure Activities* berada pada kategori tinggi dengan persentase 54,67%, pada aspek *Sexual Relationship* berada pada kategori tinggi dengan persentase 57,33%, pada aspek *Children and Parenting* berada pada kategori tinggi dengan persentase 45,33%, pada aspek *Family and Friends* berada pada kategori tinggi dengan persentase 49,33%, pada aspek *Equalitarian Roles* berada pada kategori tinggi dengan persentase 70,67%, serta pada aspek *Religious Orientation* berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 64%.

Selanjutnya kesiapan psikologis perempuan dalam menghadapi pernikahan pada aspek *Idealistic Distortion* berada dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 73,33%. Kemudian pada aspek *Personality Issues* berada pada kategori tinggi dengan persentase 60%, pada aspek *Communication* berada pada kategori tinggi dengan persentase 61,33%, pada aspek *Conflict Resolution* berada pada kategori tinggi dengan persentase 54,67%, pada aspek *Financial Management* berada pada kategori tinggi dengan persentase 56,00%, pada aspek *Leisure Activities* berada pada kategori tinggi dengan persentase 60,00%, pada aspek *Sexual Relationship* berada pada kategori tinggi dengan persentase 68%, pada aspek *Children and Parenting* berada pada kategori tinggi dengan persentase 48%, pada aspek *Family and Friends* berada pada kategori tinggi dengan persentase 64,00%, pada aspek *Equalitarian Roles* berada pada kategori tinggi dengan persentase 66,67%, serta pada aspek *Religious Orientation* berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 66,67%.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kesiapan menikah pasangan laki-laki berada pada kategori tinggi (T) dan pada pasangan perempuan berada pada kategori sedang (S). Apabila dilihat secara detail dari hasil analisis data pada kesiapan menikah pada pasangan laki-laki dan perempuan tampak bahwa pada aspek nilai persentase sangat tinggi yaitu aspek *idealistic distortion* dan *religious orientation* dibanding dengan aspek yang lainnya yaitu aspek *personality issues*, *communication*, *conflict resolution*, *financial management*, *leisure activities*, *sexual relationship*, *children and parenting*, *family and friends*, serta *equalitarian roles*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutia Rahmi Hamdi, Syahniar, Afdal, dan Zadrian Ardi (2019) dengan judul penelitian “Kesiapan menikah mahasiswa di tinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan sosial ekonomi”. Penelitian tersebut mengungkapkan kesiapan menikah laki-laki dan perempuan secara umum berada pada kategori sedang. Lebih lanjut hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita, Rahmawati, dan Bisri dengan judul penelitian “Perbedaan Hubungan antara Resolusi Konflik dan Kesiapan Menikah pada Usia Dewasa Muda di Kabupaten Pasuruan”. Penelitian tersebut mengungkapkan kesiapan menikah laki-laki dan perempuan secara umum berada pada kategori sedang. Selanjutnya hasil penelitian Fitri Sari & Euis Sunarti (2013) dengan judul penelitian “Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya terhadap Usia Menikah”. Penelitian tersebut mengungkapkan kesiapan menikah laki-laki dan perempuan secara umum berada pada kategori rendah. Kemudian hasil penelitian Faris Abdurrahman dan Mudjiran (2020) dengan judul penelitian “Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Keluarga Harmonis dengan Kesiapan Menikah”. Penelitian tersebut mengungkapkan kesiapan menikah laki-laki dan perempuan secara umum berada pada kategori rendah.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu tentang tingkat kesiapan menikah pada laki-laki dan perempuan berada pada kategori sedang dan rendah. Hal ini dikarenakan, secara fitrah merupakan tugas perkembangan pada individu yang mulai memasuki usia dewasa awal untuk memilih pasangan hidup dan belajar hidup dengan pasangan dalam ikatan pernikahan karena telah memiliki kesiapan pribadi, namun kesiapan psikologis dalam menghadapi pernikahan belum dilakukan oleh pasangan yang telah mendaftarkan diri di KUA karena terdapat faktor lain yang mempengaruhinya.

Hasil penelitian Fitri Sari dan Euis Sunarti (2013) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah adalah kemampuan dalam berkomunikasi, padahal kemampuan

komunikasi sangat penting dimiliki sebagai salah satu kesiapan menikah karena hal ini seringkali suami istri terlibat pertengkaran karena kesalahan dalam komunikasi, faktor kesiapan emosi lebih penting dimiliki oleh perempuan, faktor kesiapan finansial lebih penting dipersiapkan oleh laki-laki terkait dengan tugas suami sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, namun tidak menutup kemungkinan kesiapan finansial juga penting bagi perempuan untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga, kemudian faktor kesiapan seksual juga harus dipersiapkan secara lebih baik oleh perempuan, terkait dengan peran perempuan sebagai calon ibu yang akan mengandung dan melahirkan.

Adapun pembahasan lebih rinci mengenai faktor yang mempengaruhi kesiapan psikologis pasangan dalam menghadapi pernikahan dijelaskan sebagai berikut.

Tingkat kesiapan dalam menghadapi pernikahan yang tinggi melibatkan *idealistic distortion* (Fowers & Olson, 1989) sehingga *idealistic distortion* menjadi salah satu aspek yang pertama sebagai tolak ukur dari kesiapan psikologis dalam menghadapi pernikahan. Namun apabila dilihat dari segi demografis seperti penelitian yang dilakukan oleh Amiri et al menunjukkan hubungan yang signifikan antara *idealistic distortion* dengan pendapatan atau penghasilan pasangan, tetapi tidak ada perbedaan secara signifikan jika dilihat dari pekerjaan (Amiri, Sadeqi, Hoseinpoor, & Khosravi, 2016).

Personality issues (kepribadian) seseorang akan mempengaruhi hubungan seseorang dengan pasangannya (Brehm, S. S., Miller, R. S., & Perlman, 2002). Bradbury & Fincham menjelaskan bahwa karakteristik kepribadian juga memengaruhi cara pasangan dalam menerima satu sama lain, menilai dan memberi penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pernikahan (Barelds, 2005). Pada tahap ini masing-masing pasangan harus berusaha membangun kepribadian yang mampu melebur dengan kepribadian orang lain agar mampu membentuk keintiman. Proses ini membutuhkan kontrol emosi dan kompromi atau toleransi yang tinggi. Jika gagal maka individu akan merasa terisolasi, sehingga toleransi juga dibutuhkan dalam membangun hubungan pernikahan (F. Sari & Sunarti, 2013).

Salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pasangan yakni komunikasi interpersonal. Paramita & Suarya menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal berperan secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan (Paramita & Suarya, 2018). Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memiliki keutuhan dalam komunikasi keluarga secara wajar serta meminimalisir terjadinya konflik (Abdurrahman & Mudjiran, 2020). Selanjutnya Plechaty mengemukakan bahwa kepribadian pasangan dan kondisi kehidupan pasangan dalam hal tingkat intimasi dan komunikasi (*communication*) dapat dikatakan sebagai sumber yang paling sering menyebabkan kepuasan atau ketidakpuasan dalam suatu hubungan (Oluwole & Adebayo, 2008) sehingga sebelum berlangsungnya suatu pernikahan semestinya masing-masing pasangan mengetahui serta memahami cara berkomunikasi yang baik dengan pasangannya untuk menghindari mis komunikasi yang menyebabkan timbulnya persoalan dalam rumah tangga (Suteja & Muzaki, 2019). Kesiapan secara interpersonal merupakan cara individu saat berhadapan dengan orang lain dengan mendengarkan dan memahami orang lain, dapat saling terbuka, serta menghormati adanya perbedaan yang ada (Karunia & Wahyuningsih, 2018).

Suteja & Muzeki menjelaskan bahwa banyak persoalan yang timbul dalam rumah tangga berkenaan dengan keuangan (*financial management*). Hal ini sesuai dengan pendapat Furstenberg bahwa konflik keuangan biasanya terjadi karena adanya perbedaan harapan dalam masing-masing peran yang dijalankan oleh pasangan (Williams, Sawyer, & Wahlstrom, 2006), sehingga diperlukan kesiapan dari masing-masing pasangan untuk terbuka dan saling percaya dalam hal keuangan (Suteja & Muzaki, 2019). Holman dan Li (1997) mengatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kesiapan menikah adalah pendapatan. Kesiapan finansial lebih penting dipersiapkan oleh laki-laki terkait dengan tugas suami sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa kesiapan finansial juga penting bagi perempuan untuk memiliki pekerjaan untuk membantu suami meningkatkan pendapatan keluarga (F. Sari & Sunarti, 2013).

Pentingnya resolusi konflik (*conflict resolution*) sebagai kesiapan psikologis sebelum menikah telah dibahas oleh salah satu tokoh yaitu Epstein, menurutnya resolusi konflik ialah fokus pada topik, fokus pada apa yang terjadi saat ini dan masing-masing pasangan siap untuk memaafkan atau meminta maaf (Mindes, 2006). Setiap pasangan yang akan menikah pasti sudah mempunyai tujuan hidup dan adanya kerjasama untuk mencapainya, sehingga untuk mencapai tujuan hidup secara bersama sama pasti banyak tantangan yang harus dihadapi, salah satunya adalah konflik yang terjadi saat menjalani suatu hubungan

pernikahan (Smith & Jonthan, 2009). Senada dengan hal itu Wahyu Anita menjelaskan bahwa salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh pasangan yang akan menikah adalah kemampuan menyelesaikan masalah atau resolusi konflik (Anita, Rahmawati, & Bisri, n.d.)

Penelitian yang dilakukan oleh Muhid et al menemukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara resolusi konflik (*conflict resolution*) terhadap kepuasan pernikahan (Muhid, Nurmamita, & Hanim, 2019), sehingga untuk mempertahankan pernikahan, pasangan perlu mempersiapkan kemampuannya dalam menghadapi berbagai konflik. Salah satu karakteristik dari resolusi konflik (*conflict resolution*) yang dilakukan oleh suami yaitu keterampilan suami dalam berkomunikasi, kemampuan suami dalam menghargai perbedaan dengan istrinya, rasa percaya suami terhadap istrinya serta kemampuan suami dalam pengelolaan emosi ketika menghadapi istrinya (Scannell, 2010). Lebih lanjut Donan & Jhonson menjelaskan bahwa komunikasi yang baik juga dapat digunakan sebagai penyelesaian setiap konflik (*conflict resolution*) yang dihadapi pasangan, sehingga dengan adanya kesadaran individu dalam berkomunikasi adalah salah satu faktor untuk menjaga suatu hubungan tetap bertahan dan puas akan kehidupan pernikahannya (A. N. Sari & Fauziah, 2016).

Pernikahan yang bahagia adalah ketika pasangan dapat menyeimbangkan waktu luang bersama dan waktu luang yang dinikmati sendiri. Keuntungan dari waktu luang, dapat meningkatkan hubungan, komunikasi dan beradaptasi dalam situasi yang stres (Sharaievska, Kim, & Stodolska, 2013). Olson juga menyebutkan bahwa pasangan yang merasakan ketidakpuasan dalam rumah tangga karena cenderung lebih banyak meluangkan waktu untuk diri sendiri dibandingkan bersama dengan pasangan (Sanjiwani & Valentina, 2017). Olson et al juga mendefinisikan waktu luang bersama sebagai kuantitas dan kualitas waktu luang yang dinikmati bersama pasangan.

Sebagaimana didukung oleh penelitian dari Johnson et al bahwa ketika waktu luang (*leisure activities*) bersama dan resolusi konflik (*conflict resolution*) dijalankan secara bersama-sama maka akan memberikan dampak bagi kedekatan pasangan secara emosional. Waktu luang bersama menjadi jembatan bagi pasangan dalam menyelesaikan perbedaan. Waktu luang bersama yang didalamnya terdapat aktivitas dan interaksi akan membuat pasangan menjadi lebih mudah dalam mengoptimalkan resolusi konflik dan juga menambahkan pemahaman antar pasangan dalam melakukan resolusi konflik yang berhubungan dengan meningkatkan kepuasan pernikahan (Johnson, Zabriskie, & Hill, 2006).

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Afni dan Indrijati menjelaskan bahwa dua dari tiga subjek merasakan ketidakpuasan pernikahan karena tidak terpenuhinya aspek seksual dalam rumah tangga (Afni & Indrijati, 2011). Penelitian tersebut juga didukung oleh pendapat Soraiya et al yang menyatakan bahwa faktor kehidupan seksual juga berperan penting dalam mencapai pernikahan yang memuaskan (Soraiya, Khairani, Rachmatan, Sari, & Sulistyani, 2016). Apabila dilihat dari segi *sexual relationship* bersama antara suami dan istri sebagai satu pasangan, tidak sedikit pasangan yang mengalami ketegangan pernikahan karena mengalami masalah seksual. Tanpa kehidupan seksual suami dan istri, pernikahan menjadi tidak utuh. Dalam *sexual relationship*, laki-laki lebih mementingkan tercapainya orgasme (Srisusanti & Zulkaida, 2013).

Eius Sunarti menjelaskan bahwa kesiapan seksual berarti bahwa organ reproduksi seksual perempuan sudah matang dan sudah tepat untuk hamil. Hal ini terkait dengan tujuan menikah yaitu ingin memperoleh keturunan. Kesiapan untuk hamil tidak hanya persiapan fisik tetapi juga kesiapan mental, yang harus dipersiapkan sebelum hamil. Kondisi kesehatan seorang calon ibu, senantiasa akan berhadapan dengan gangguan, misalnya gangguan penyakit, hal tersebut akan memberikan efek samping kepada janin yang sedang dikandung (F. Sari & Sunarti, 2013). Jika individu sudah memiliki kesiapan secara fisik yang tinggi, maka individu tersebut sudah memiliki kesiapan yang tinggi dalam melakukan hubungan seksual dengan pasangannya dan siap untuk melahirkan anak setelah menikah (Ghalili, Etemadi, Ahmadi, & Fatehizadeh, Maryam Abedi, 2012).

Keluarga harmonis adalah keluarga yang seimbang (Qaimi, 2002). David menjelaskan maksud seimbang adalah keluarga yang ditandai dengan adanya hubungan baik antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak, dalam keluarga orang tua bertanggung jawab untuk mendidik serta dapat dipercaya (Shochib, 2000). Kemudian interaksi antara anak dengan orangtua akan membentuk pola tertentu dari hasil komunikasi (Putri & Neviyarni, 2019). Forste & Fox dalam penelitiannya menjelaskan bahwa keterlibatan suami/ayah dalam pengasuhan anak dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap istri (Forste & Fox, 2008).

Sehubungan dengan pendapat tersebut, Williams et al juga mengemukakan bahwa seiring waktu kebersamaan yang terjalin dengan kerabat dari pihak masing-masing pasangan seperti mertua dan ipar turut berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan (Brian K Williams, Sawyer, & Wahlstrom, 2006). Berkenaan dengan aspek *family and friends*, dalam penelitian Sanjiwani & Valentina keluarga dan teman (*family and friends*) paling berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan.

Kepuasan pernikahan akan tercapai jika suami istri dapat memahami peran masing-masing (Bahr, Chappell, & Leigh, 1983), jika keduanya tidak menjalankan perannya dengan baik maka kedua belah pihak dapat melakukan negosiasi tentang apa yang seharusnya dilakukan (Dwima, 2019). Kepuasan pernikahan apabila dilihat dari peran yang dijalani juga memiliki dampak terhadap pasangan. Peran yang tidak seimbang (*equalitarian roles*) antara suami dan istri dalam rumah tangga dapat menyebabkan ketidakstabilan pernikahan (Lubis & Syahfitriani, 2007). Bahr et al menyatakan bahwa kepuasan pernikahan dapat dilihat dalam bentuk kesepakatan peran, aturan peran bersama sebagai suami istri (pasangan) serta aturan peran masing-masing sebagai diri sendiri. Oleh karena itu untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan, Holman & Li menjelaskan bahwa pasangan seyogyanya memiliki kemampuan untuk menjalankan peran yang ada dalam pernikahan serta dapat memelihara perkembangan hubungan pernikahannya (Abdurrahman & Mudjiran, 2020).

Kemudian Euis Sunarti menjelaskan bahwa kesiapan peran lebih penting dipersiapkan oleh perempuan karena berhubungan dengan tugas istri yang lebih banyak berada pada sektor domestik seperti mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mendampingi suami dan mengasuh anak. Pada faktor kesiapan peran, kemampuan untuk mengambil keputusan merupakan salah satu pernyataan penting. Lebih lanjut, Ghalili dkk. (2012) menjelaskan bahwa kesiapan menjalankan peran merupakan siap berperan sebagai ibu rumah tangga, mengurus anak dan suami. Dalam pernikahan suami-istri harus mampu mengambil keputusan dengan bijak, misalnya keputusan penting mengenai pendidikan anak, tujuan yang ingin dicapai keluarga, maupun hal-hal kecil misalnya seorang istri harus mampu membuat keputusan mengenai barang-barang kebutuhan yang harus dibelanjakan (F. Sari & Sunarti, 2013).

Salah satu hasil penelitian yang dilakukan George dkk menjelaskan bahwa prediktor yang kuat dalam kepuasan pernikahan adalah spiritualitas atau *religious orientation* (George et al., 2015). Hal itu disebabkan karena pernikahan merupakan sebuah proses adaptasi dan agama dapat memfasilitasi serta menjadi sumber kekuatan dalam suatu hubungan (Rahmaita, Krisnatuti, & Yuliati, 2016). Pendapat tersebut didukung oleh Mahoney yang menyatakan bahwa adanya korelasi positif antara kepuasan pernikahan dengan partisipasi *religious*. Kepuasan pernikahan dapat diprediksi dengan semakin baiknya ibadah keluarga, orientasi religius (*religious orientation*) yang sesuai dengan pasangan dan kedatangan ke tempat ibadah (Mahoney et al., 1999).

Salah satu upaya untuk mewujudkan keluarga yang harmonis dapat dilakukan dengan cara memperhatikan landasan ketauhidan dalam keluarga, penyesuaian pernikahan, dan kesejahteraan ekonomi dan pendidikan dalam keluarga (Yendi et al., 2017). Persiapan yang dapat dilakukan oleh masing-masing pasangan secara agama sebelum menikah yaitu dengan memperbanyak ilmu agama, kesabaran, mendengarkan kajian mengenai kehidupan rumah tangga, dan lain sebagainya. Ghalili dkk. (2012) berpendapat bahwa kesiapan secara moral akan membantu individu dalam membangun kehidupan pernikahan karena terdapat nilai-nilai, budaya, dan agama yang dipegang teguh.

Mengingat banyaknya akar permasalahan dalam keluarga disebabkan tidak terjalannya komunikasi yang baik serta tidak diperolehnya pengalaman yang berarti dalam kehidupan sehari-hari. Upaya penanggulangan perceraian yang terjadi dalam rumah tangga, salah satu solusi yang ditawarkan adalah melalui konseling pranikah. Layanan konseling pernikahan ini sangat diperlukan untuk memberikan kesiapan kepada calon pasangan suami atau istri untuk dapat membangun rumah tangga yang bahagia dan harmonis. Yusuf dan Sugandi (2011) mengungkapkan bahwa kesiapan psikologis dalam menghadapi pernikahan sangat diperlukan dengan tujuan agar masing-masing pasangan dapat mengetahui, memahami, serta menyikapi nilai-nilai pernikahan yang merujuk kepada makna dan hikmah pernikahan dalam hidup berkeluarga.

Selanjutnya, Stanley dkk, 2006 (dalam Papalia, 2014) mengungkapkan pasangan yang melakukan konseling sebelum pernikahan cenderung menjadi lebih puas dan berkomitmen dalam pernikahan mereka dibandingkan dengan pasangan yang tidak melakukan konseling dan pernikahan mereka berakhir pada perceraian. Lebih lanjut hasil penelitian Stanley, dkk., (2006) mengemukakan bahwa konseling pra-nikah

berkaitan dengan tingginya tingkat kepuasan dalam pernikahan, rendahnya konflik yang menghancurkan kehidupan rumah tangga, tingginya komitmen interpersonal terhadap pasangan, termasuk juga menurunnya kesempatan untuk bercerai hingga mencapai 31%.

Oleh karena itu, kegiatan layanan ini seharusnya dapat diterapkan dilingkungan masyarakat, salah satunya di KUA yang mana ditunjukkan kepada pasangan yang sedang mempersiapkan dirinya dalam menghadapi pernikahan. Konselor dan personil layanan menekankan pada hal-hal yang umum mengenai perkembangan total dari orang-orang yang mereka layani (Gladding, 2012:449), termasuk mengenai tugas-tugas perkembangan pasangan untuk siap memilih dan mencegah terjadinya masalah serta pengentasan masalah berkaitan dengan pernikahan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata gambaran kesiapan psikologis dalam menghadapi pernikahan pada laki-laki berada pada kategori tinggi sebesar 45,33% dan pada perempuan juga berada pada kategori tinggi sebesar 48%, artinya tidak perbedaan yang signifikan kesiapan psikologis dalam menghadapi pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka perceraian adalah mempersiapkan diri dalam menghadapi pernikahan. Salah satu kesiapan yang paling dominan dalam menghadapi pernikahan adalah kesiapan psikologis, karena dengan kesiapan psikologis pasangan akan siap dalam menghadapi tantangan yang terjadi di dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian ini menegaskan bahwa konseling pranikah di KUA sangat diperlukan dalam upaya mempertahankan serta meningkatkan kesiapan psikologis pasangan dalam menghadapi pernikahan.

Acknowledgment

Terimakasih kepada kepala Kantor Kementerian Agama (KEMENAG) Kota Padang, kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Koto Tengah, KUA Padang Utara, KUA Padang Barat, KUA Lubuk Begalung dan KUA Pauh beserta staf, tim riset payung dan semua pihak yang sudah terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini.

Referensi:

- Abdurrahman, F., & Mudjiran. (2020). Hubungan persepsi mahasiswa tentang keluarga harmonis dengan kesiapan menikah. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3).
- Afdal. (2015). Pemanfaatan konseling keluarga eksperensial untuk penyelesaian kasus kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 76–79.
- Afni, N., & Indrijati, H. (2011). Pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada istri yang menggugat cerai. *INSAN*, 13(03), 176–180.
- Alsa, M. R. (2007). Kaitan kematangan emosi dengan kesiapan menghadapi perkawinan pada wanita dewasa awal di kecamatan semarang barat. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 2(2), 25–3.
- Amiri, M., Sadeqi, Z., Hoseinpoor, M. H., & Khosravi, A. (2016). Marital satisfaction and its influencing factors in fertile and infertile women. *Journal of Family and Reproductive Health*, 10(3), 139–145.
- Anita, W., Rahmawati, H., & Bisri, M. (n.d.). Hubungan resolusi konflik dan kesiapan menikah pada usia dewasa muda di kabupaten pasuruan.
- Bahr, S. J., Chappell, C. B., & Leigh, G. K. (1983). Age at marriage, role enactment, role consensus, and marital satisfaction. *Journal of Marriage and the Family*, 45(4), 795–803.
- Barelds, D. P. . (2005). Self and partner personality in intimate relationships. *European Journal of Personality*, 19, 501–518. <https://doi.org/10.1002/per.549>.
- Basyir, A. A. (2000). *Hukum perkawinan islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Brehm, S. S., Miller, R. S., & Perlman, D. (2002). Intimate relationships (Third Edition). *The McGraw-Hill Companies, Inc.*
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Dwima, M. J. A. (2019). Pengaruh komunikasi efektif terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan pernikahan dini. *Cognicia*, 7(4), 475–491.
- Forste, R., & Fox, K. (2008). Gender roles, household labor, and family satisfaction: A cross-national

- comparison.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology, 7*(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- George, D., Lou, S., Webb, J., Pugh, J., AlanMartinez, & Foulston, J. (2015). Couple similarity on stimulus characteristics and marital satisfaction. *Personality and Individual Differences, 86*, 126–131. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.06.005>
- Ghalili, Z., Etemadi, O., Ahmadi, S. A., & Fatehizadeh, Maryam Abedi, M. R. (2012a). Marriage readiness criteria among young adults of isfahan: a qualitative study. *JOURNAL OF CONTEMPORARY RESEARCH IN BUSINESS, 4*(4), 1076–1083.
- Ghalili, Z., Etemadi, O., Ahmadi, S. A., & Fatehizadeh, Maryam Abedi, M. R. (2012b). Marriage readiness criteria among young adults of Isfahan: a qualitative study. *Contemporary Research in Business, 4*(4), 1076–1083.
- Hamdi, M. R., Syahniar, Afdal, & Ardi, Z. (2019). Kesiapan menikah mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan sosial ekonomi. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 4*(2), 76–85.
- Holman, T. B., & Li, B. D. (1997). Premarital factors influencing perceived readiness for marriage. *Journal of Family Issues, 18*(2), 124–144.
- Johnson, H. A., Zabriskie, R. B., & Hill, B. (2006). The contribution of couple leisure involvement, leisure time, and leisure satisfaction to marital satisfaction. *Marriage and Family Review, 40*(1), 69–91.
- Juliawati, D., & Marsela, H. (2017). Studi Kasus terhadap Mahasiswa yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah. *Jurnal Tarbawi, 13*(02), 43–49.
- Karunia, N. E. S., & Wahyuningsih, S. (2018). Kesiapan menikah perempuan emerging adulthood etnis arab. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya, 1*(2).
- Larson, J. H., Newell, K., Topham, G., & Nichols, S. (2002). A review of three comprehensive premarital assessment questionnaires. *Journal of Marital and Family Therapy, 28*(2), 233–239. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2002.tb00360.x>
- Lubis, N. L., & Syahfitriani, E. (2007). Perbedaan konflik peran ganda suami ditinjau dari motivasi kerja kebutuhan ekonomi dan aktualisasi diri pada istri. *Majalah Kedokteran Nusantara, 40*(1), 5–12.
- Mahoney, A., Pargament, K. I., Jewell, T., Swank, A. B., Scott, E., Emery, E., & Rye, M. (1999). Marriage and the spiritual realm: The role of proximal and distal religious constructs in marital functioning. *Journal of Family Psychology, 13*(3), 321–338.
- Mindes, G. (2006). *Theaching young children social studies*. USA: Praeger Publisher.
- Muhid, A., Nurmamita, P. E., & Hanim, L. M. (2019). Resolusi konflik dan kepuasan pernikahan: Analisis perbandingan berdasarkan aspek demografi. *Mediapsi, 5*(1).
- Murray, C. E., & Murray, T. L. (2004). Solution-Focused Premarital Counseling: Helping Couples Build A Vision For Their Marriage. *Journal of Marital and Family Therapy, 30*(3), 349–358.
- Nurhayati, E. (2012). *Psikologi perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oluwole, & Adebayo, D. (2008). Marital satisfaction: connections of self-disclosure, sexual self-efficacy and spirituality among Nigerian women. *In Pakistan Journal of Social Sciences, 5*(5), 464–469.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Fieldman, R. D. (2001). *Human development (psikologi perkembangan)*. Boston: McGraw Hill.
- Paramita, N. K. P., & Suarya, L. M. K. S. (2018). Peran komunikasi interpersonal dan ekspresi emosi terhadap kepuasan perkawinan pada perempuan di usia dewasa madya. *Jurnal Psikologi Udayana, 5*(2), 241–253.
- Prayitno, E., & Erlamsyah. (2002). *Bahan Ajar Psikologi Keluarga*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
- Putri, T., & Neviyarni. (2019). The relationship of social interaction in the family with the adjustment of students at school. *Jurnal Neo Konseling*.
- Qaimi, A. (2002). *Keluarga dan anak bermasalah*. Bogor: Rineka Cipta.
- Rahmaita, Krisnatuti, D., & Yuliati, L. N. (2016). Pengaruh tugas perkembangan keluarga terhadap kepuasan perkawinan ibu yang baru memiliki anak pertama. *Jur. Ilm. Kel. & Kons, 9*(1), 1–10. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.1.1>
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2016). Problem pernikahan dan strategi penyelesaiannya: studi kasus pada pasangan suami istri dengan usia.
- Salamah. (2006). Kesiapan mental masuk dunia kerja ditinjau dari pelaksanaan pendidikan sistem ganda dan penerimaan bimbingan karier siswa SMK di DIY. *Didaktika, 1*(1), 2.
- Sanjiwani, A. A. S., & Valentina, T. D. (2017). Kepuasan perkawinan pasangan pada Gelahang. *Kepuasan Perkawinan Pasangan Pada Gelahang, 4*(1), 198–207.
- Sari, A. N., & Fauziah, N. (2016). Hubungan antara empati dengan kepuasan pernikahan pada suami yang

- memiliki istri bekerja. *Jurnal Empati*, 5(4), 667–672.
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 6(3), 143–153.
- Scannell, M. (2010). *The big book of conflict resolution games*. The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sharaievska, I., Kim, J., & Stodolska, M. (2013). Leisure and marital satisfaction in intercultural marriages. *Journal of Leisure Research*, 45(4), 445–465.
- Shochib, M. (2000). *Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silliman, B., & Schumm, W. R. (2000). Marriage Preparation Programs: A Literature Review. *The Family Journal*, 8(2), 133–142. <https://doi.org/10.1177/1066480700082004>
- Smith, A., & Jonthan. (2009). *Psikologi kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Aceh. *Jurnal Psikologi UNDIIP*, 15(1), 36–42.
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG Jurnal*, 7(6), 08–12.
- Stanley, S. . (2006). Premarital education, marital quality, and marital stability; findings from a large, random household survey. *Journal of Family Psychology*, 20(1).
- Suteja, J., & Muzaki. (2019). Pengabdian masyarakat melalui konseling keluarga sebagai upaya pencegahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Al Isyraq*, 2(1), 33–51.
- Taufik. (2015). Bimbingan Kelompok Pra-nikah Bagi Mencegah Perceraian Di Kalangan Pasangan Muda. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(2), 118–124.
- Triningtyas, D. A., & Muhayati, S. (2017). Konseling pranikah: sebuah upaya meredukasi budaya pernikahan dini di kecamatan pulung kabupaten ponorogo. *Konseling Indonesia*, 3(1), 28–32.
- Tsania, N., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2015). Karakteristik Keluarga, Kesiapan Menikah Istri, dan Family Characteristics, Marital Readiness of Wife , and Development of Children Aged 3-5 Years. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 8(1), 28–37.
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Williams, B. K, Sawyer, S. C., & Wahlstrom, C. M. (n.d.). *Marriages, families, and intimate relationships: a practical introduction*. 2006.
- Williams, Brian K, Sawyer, S. C., & Wahlstrom, C. M. (2006). *Marriages, families, and intimate relationships: A practical introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Willis, S. S. (2008). *Konseling keluarga (family counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ifdil. (2014). Counseling Services for Women in Marriage Age. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(3), 31–36.
- Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ifdil. (2017). How to Prepare the Marriage ? ; The Brief Counseling Approach. *PROCEEDINGS | ICES 2017 International Counseling and Education Seminar*.